

HEALTH QUALITY

Jurnal Kesehatan

Pemanfaatan Jaminan Persalinan (Jampersal)

Pendidikan Seks pada Remaja

Pandangan Muslim Tradisional Pedesaan tentang Multipara

Aktifitas Spiritual dan Semangat Hidup Penyandang Disabilitas Paraplegia

Faktor Manajemen Pelaksanaan UKGS dan Peran Orangtua Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar

Latihan Slow Deep Breathing dan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks

Obesitas dengan Kualitas Hidup Remaja

HEALTH QUALITY	Vol 3	Nomor 2	Halaman 69 - 140	Jakarta Mei 2013	ISSN 1978-4325
-------------------	-------	---------	---------------------	---------------------	-------------------

Diterbitkan oleh :

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta I

HEALTH QUALITY

Jurnal Kesehatan

Volume 3, Nomor 2, Mei 2013

ISSN 1978-4325

Memuat naskah hasil penelitian dan kajian analitik bidang kesehatan. Terbit dua kali dalam 1 tahun setiap bulan Mei dan Nopember

Penanggung Jawab/Pemimpin Umum

Ani Nuraeni, S.Kp., M.Kes

Wakil Pemimpin Umum

Wahyu Widagdo, S.Kp., M.Kep.Sp.Kom

Pemimpin Redaksi

Ns.Tarwoto, S.Kep, M.Kep.

Design Graphis

Adelaide Th. M., S.Kom

Anggota Redaksi

Rikawarastuti, SKM, M.Kes

Heni Nurhaeni, S.Kp., MKM

Dra. Asmijati, M.Kes

Drg. Ita Astit Karmawati, MARS

Mitra Bestari

Prof. Dr. Dr. Nasrin Kodin, MPH (Pemimpin Redaksi Jurnal Kesmas FKM UI)

Prof. Dra. Elly Nurachmah, MAPPSC, DNSC

Dr. Ir. Ahmad Syafiqi, MSc.

Sekretaris Redaksi :

Purwoko

Alamat Redaksi :

Jurnal Health Quality Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Jl. Wijayakusuma Raya No. 47 Cilandak Barat Jakarta Selatan 12430

Telp. 021-75909605 Fax. 021-75909638

Email : jumalkes.poltekjkt1@yahoo.co.id

Aktifitas Spiritual dan Semangat Hidup Penyandang Disabilitas Paraplegia

Marwati Biswan

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Email : marwatibiswan@yahoo.com

Abstrak

Penyandang disabilitas paraplegia mengalami keterbatasan ruang gerak, sehingga pada umumnya mengalami gangguan psikologis, merasa diasingkan, bahkan tidak sedikit dari penyandang disabilitas paraplegia yang mengalami depresi berat. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa aktivitas spiritual dapat meningkatkan semangat hidup para penyandang disabilitas paraplegia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan orang penyandang disabilitas paraplegia yang terdiri dari empat orang yang tinggal di Wisma Cheshire dari jumlah penghuni 28 orang. Selain itu empat orang subyek penyandang disabilitas paraplegia lainnya yang tinggal di luar Wisma, delapan orang subyek dianggap cukup mewakili untuk memperoleh data. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aktivitas spiritual lebih meningkatkan semangat hidup di komunitas para penyandang disabilitas paraplegia. Selain itu yang membangkitkan semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia adalah teman senasib.

Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa, spiritualisme agama memperkuat tingkat optimisme kehidupan manusia.

Kata Kunci: paraplegia, aktivitas spiritual.

Abstract

People with paraplegia disabilities has limitation of space, so that in general has psychologist disturbance, feel sequestered, not even a little from people with paraplegia disabilities who suffered heavy depression.

This study used qualitative methods. Data from this study were obtained through profoundly interview and observation of the eight people with disabilities paraplegia consisting of four people who stay guesthouse of the number of occupants Cheshire 28 people. In addition, four people the subject of people with disabilities paraplegia who stay in outside of Wisma, eight people considered sufficiently representative to obtain the data.

This research showed that, spiritual activity more increase zest in community of people with disabilities paraplegia. Beside that, one factor that can raise zest up of people with disabilities paraplegia is their friends that has same condition.

This research showed that, spiritualism can strengthen optimism of human life.

Keyword: paraplegia, spiritual activity

Pendahuluan

Paraplegia merupakan *paralysis* permanen dari tubuh yang disebabkan luka atau penyakit yang dipengaruhi *medulla spinalis*. Kondisi ini, nampak dimana bagian bawah tubuh (ekstremitas bawah) mengalami kelumpuhan atau *paralysis*. Hal ini dapat terjadi karena adanya *lesi transversal* pada *medulla spinalis*.¹ Dengan demikian penyandang disabilitas paraplegia mengalami keterbatasan karena selamanya harus menggunakan kursi roda. Oleh karena itu banyak penyandang disabilitas paraplegia yang pasrah dengan keterbatasannya.

Indonesia termasuk salah satu Negara yang banyak dihuni oleh penyandang disabilitas. Namun perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas ini masih sangat kurang. Umumnya masyarakat menilai para penyandang disabilitas ini hanya membawa beban dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Maka tidak salah jika para penyandang disabilitas didiskriminasi, dan begitu terpuruk melihat kenyataan takdir yang mereka alami selama ini. Sesungguhnya mereka ingin bangkit, mereka ingin berkarya dan mereka juga ingin menunjukkan potensi dan bakat yang mereka miliki, tetapi karena tidak adanya dukungan dari

masyarakat, hal tersebut membuat penyandang disabilitas paraplegia sulit untuk mencapai segala aspirasi dan gagasan yang mereka miliki.¹ Oleh karena itu pada umumnya penyandang disabilitas mengalami stres berat bahkan sampai depresi. Seorang dokter spesialis bisa mengobati depresi dengan memberikan obat antidepresan selama kurun waktu tertentu. Secara bertahap, kondisi psikologisnya semakin baik, dan ketenangan dicapai sedikit demi sedikit. Cara lain yang sangat efektif untuk menyembuhkan depresi adalah melalui pendekatan keagamaan, mengondisikan jiwa sehingga benar-benar berserah diri kepada Allah, menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Allah, dan terus-menerus memuji-Nya atas segala kemudahan maupun kesulitan yang Dia timpakan kepada umat Nya. Zikir yang terus-menerus dilantunkan oleh penderita depresi niscaya akan menciptakan ketenangan dalam jiwanya dan mengurangi tekanan psikis yang dideritanya,¹ Oleh karena itu manusia harus selalu bersyukur dan selalu sabar dengan cara berserah diri pada Allah baik pada saat senang maupun saat mendapat kesulitan.

Dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas paraplegia, terbukti banyak yang dapat bersabar dalam menerima keadaannya, serta selalu taat beribadah, kembali aktif dan gembira sebagai anggota masyarakat, berperan di rumah, di lingkungan serta pekerjaan, meskipun mereka mempunyai keterbatasan fisik, mereka dapat menerima keterbatasannya karena meyakini firman Allah yang tertera pada surat al-Zumar [39]:10, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.”*¹, serta sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang dikutip oleh al-Zamili: *“Barangsiapa yang Allah*

*kehendaki kebaikan padanya maka Allah (akan) menimpakan musibah kepadanya”.*² Oleh karenanya penyandang disabilitas paraplegia tetap sabar dalam menerima musibah yang ditimpakan padanya karena mereka percaya semuanya adalah jalan yang terbaik dari Allah.

Selain itu, masalah aksesibilitas bagi penyandang disabilitas juga masih rendah, banyak fasilitas umum yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas paraplegia, sehingga menghambat akses dan partisipasi mereka diberbagai bidang. Mereka juga rentan mengalami diskriminasi ganda, terutama penyandang disabilitas paraplegia yang hidupnya tergantung pada kursi roda. Dengan berbagai masalah yang dihadapi penyandang disabilitas paraplegia, wajar saja jika mereka semakin stress dan depresi. Permasalahan mendasarnya terletak pada minimnya pengetahuan masyarakat tentang apa disabilitas, dan siapa penyandang disabilitas. Selama ini masyarakat mendapat informasi mengenai kehidupan penyandang disabilitas lebih pada membangun perasaan kasihan dan mengadakan gerakan amal, sedekah yang tidak mengedepankan perspektif hak asasi manusia (HAM). Untuk itu perlu adanya upaya merubah pandangan masyarakat tentang disabilitas, selanjutnya perlu dikaji dan diteliti tentang aktivitas spiritual penyandang disabilitas paraplegia, kemudian dicarikan solusi untuk menumbuhkan semangat hidup bagi mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini delapan orang penyandang disabilitas paraplegia, yang terdiri dari empat orang

yang tinggal di Wisma Cheshire, dipilihnya lokasi ini karena Wisma Cheshire merupakan salah satu tempat bernaungnya para penyandang disabilitas paraplegia. Selain itu penulis juga melakukan penelitian pada dua orang penyandang disabilitas paraplegia yang tinggal di Jln. Wijaya Kusuma Cilandak Barat Jakarta Selatan, satu orang di Kecamatan Limo Cinere Kota Depok dan satu orang di Pengasinan Sawangan Kota Depok. Kriteria subyek yang ditetapkan adalah, penyandang disabilitas paraplegia yang sudah dapat mandiri dan tidak di rawat lagi di rumah sakit. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei sampai dengan November 2012.

Sumber data pada penelitian ini adalah: Sumber primer yang berasal dari delapan orang penyandang disabilitas paraplegia. Untuk menjaga kualitas data penelitian ini menggunakan sumber data triangulasi yaitu satu orang manager Wisma Cheshire, satu orang kordinator pelaksana dan satu ibu asrama. Selain itu satu orang suami dan satu orang istri dari subyek yang tinggal di luar Wisma Chehsire.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tehnik wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Di samping wawancara, penulis juga menggunakan observasi

Pemilihan subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling agar dapat menggali informasi secara mendalam yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan penelitian ini dipilih agar motivasi semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia dapat digali, sehingga terungkap gambaran pengalaman hidup spiritual, serta semangat hidup sebelum dan sesudah menyandang disabilitas paraplegia.

Selain itu agar dapat memahami, menjelaskan dan memberi makna secara alamiah terhadap aktivitas spiritual dalam upaya meningkatkan semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia. Untuk mencapai tujuan analisis data kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, karena memberikan pandangan komprehensif tentang semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia dari sisi spiritualitas dan kesehatan.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan, semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia tumbuh kembali karena, mereka termotivasi melihat teman sesama penyandang disabilitas paraplegia yang sudah mandiri. Mereka melihat ternyata, banyak penyandang disabilitas paraplegia yang masih bisa aktif bekerja bahkan banyak di antaranya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Semangat hidup, merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan agar hidup bermakna. Selain itu, semangat hidup mereka timbul, karena adanya jaminan dari Allah Swt yang berupa kemudahan dalam menjalani kehidupan jika mereka betaqwa kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an.¹ Namun semangat hidup itu tidak tiba-tiba timbul dengan begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang, pada umumnya semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia dalam penelitian ini, tumbuh kembali setelah melalui waktu antara satu sampai dua tahun.

Penyandang disabilitas paraplegia yang menjadi subyek dalam penelitian ini semuanya memiliki semangat hidup yang tinggi, hal ini karena mereka mempunyai tujuan hidup untuk mencari keridhoan

Allah semata. Mereka meyakini, bahwa segala cobaan yang mereka alami datangnya dari Allah. Dengan keyakinan itu menjadikan mereka memiliki semangat hidup yang tinggi dalam menjalani kehidupan, mengalahkan berbagai kelemahan dan hambatan dalam diri mereka, karena spiritual sebagai pusat makna tertinggi dalam kehidupan seseorang, hal ini akan mendorong keberanian seseorang untuk menjalani kehidupan, sehingga hidupnya bisa bermakna. Keyakinan hati akan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri mereka, yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt melahirkan semangat hidup yang tinggi. Mereka meyakini dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah seseorang akan ditinggikan derajatnya dan dimuliakan oleh Allah melebihi hamba-hambanya yang lain. Oleh karena itu mereka selalu taat melakukan aktivitas spiritual, dengan keyakinan, bahwa ketaatan mereka akan mengangkat derajat, percaya diri yang tinggi, tidak takut dalam menjalani kehidupan, dan tidak merasa lemah dihadapan orang lain, mereka meyakini bahwa, jika mereka bertakwa pada Allah, maka yang akan mereka dapatkan adalah dua kebaikan, baik kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Allah Swt berjanji dalam al-Qu'an surat al-A'rāf [7] ayat 96. Artinya, "Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa (pada Allah Swt), pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka kerberkahan dari langit dan bumi...".¹

Nilai-nilai spiritual inilah yang menjadikan penyandang disabilitas paraplegia memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan tunduk terhadap semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah untuk mereka. Inilah gambaran seorang muslim yang baik, seorang yang memiliki kualitas iman yang tinggi kepada Allah Swt, mereka

melakukan segala sesuatu yang terbaik untuk dirinya, dalam keadaan serta kondisi bagaimanapun juga mereka akan tetap menikmati hidupnya tanpa ada rasa penyesalan. Namun adanya perbedaan antara subyek penyandang disabilitas paraplegia yang tinggal di wisma dengan yang tinggal bersama keluarga di rumah, ternyata yang tinggal di luar wisma wawasan serta pergaulannya lebih luas, karena mereka yang tinggal di luar wisma umumnya tempat bekerjanya jauh dari rumah, sehingga mereka setiap hari pergi ke kantor ada yang menggunakan kendaraan pribadi, namun ada juga yang menggunakan kendaraan umum, dengan demikian mereka banyak berinteraksi dengan halayak ramai, dan mereka lebih menyatu dengan masyarakat, sedangkan yang tinggal di Wisma Cheshire pergaulannya terbatas hanya di lingkungan wisma, kegiatan yang mereka lakukan tergantung pada informasi yang diperoleh dari wisma.

Begitu pula dari segi aktivitas spiritual, yang tinggal di wisma aktivitas spiritual yang dilakukan secara umum atau berjamaah, hanya terbatas pada kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan wisma, adapun yang tinggal di luar wisma dapat lebih banyak mengikuti aktivitas spiritual, karena mereka bisa mengikuti segala kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti halnya peringatan hari-hari besar keagamaan, serta ceramah-ceramah agama di masjid.

Dari penelitian ini diperoleh hasil, ternyata menjadi seorang penyandang disabilitas paraplegia, tidak selalu menjadikan seseorang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan dapat menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Mereka mempunyai kegiatan yang lebih terarah, dan lebih bertanggung jawab. Sebagaimana yang dialami oleh para subyek dalam penelitian ini, banyak

hal yang berubah dalam kehidupan mereka, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi psikis. Mereka menjadi orang yang lebih menghargai hidup. Pada umumnya kebahagiaan keluarga adalah sebagai tujuan hidup mereka dan merupakan aplikasi dari kebermaknaan kehidupan mereka.

Pembahasan

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah: benarkah semangat hidup para penyandang disabilitas paraplegia dapat timbul melalui aktivitas spiritual? Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: Penyandang disabilitas paraplegia yang disebabkan oleh kecelakaan. Sementara aktivitas spiritual hanya dibatasi pada aktivitas spiritual keislaman.

Dampak yang terjadi akibat paraplegia, pada diri penyandang disabilitas paraplegia merasa tidak berguna, dapat terjadi stres berat bahkan sampai depresi, tidak bisa menerima kenyataan, putus asa. Penurunan produktivitas kerja terlebih jika ia sebagai kepala keluarga, bahkan mungkin kehilangan pekerjaan dan akibatnya kehilangan materi. Berkurangnya kualitas hidup, pendidikan, kasih sayang, kesehatan, perhatian dan sebagainya baik bagi penyandang disabilitas paraplegia maupun keluarganya. Upaya yang perlu dilakukan yaitu peningkatan kualitas hidup, dengan cara meningkatkan kepercayaan diri melalui pendekatan spiritual. Penguatan dan pemberdayaan keluarga melalui edukasi, penguatan dan pemberdayaan masyarakat melalui rehabilitasi bersumberdaya masyarakat.

Peran keluarga dalam mendukung munculnya semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia sangatlah besar, karena keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil,

oleh sebab itu, keluarga menjadi pintu seseorang menuju perjalanan untuk mencapai tujuan hidup. Demikian juga halnya dengan penyandang disabilitas paraplegia, keluarga menjadi tolok ukur apakah penyandang disabilitas paraplegia bisa hidup mandiri, dan mampu bergaul dengan lingkungannya. Dalam kaitannya penyandang disabilitas paraplegia yang menjadi subyek dalam penelitian ini, menyatakan keluarga sangat berperan dalam menumbuhkan semangat hidup mereka, namun karena keluarga terlalu sayang, akhirnya semangat hidup mereka tidak tumbuh, hal ini disebabkan oleh karena, keluarga tidak membimbing untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang menyebabkan mereka tidak mandiri. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gregg yang menyatakan, bahwa semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia tumbuh karena kasih sayang keluarga.

Penyandang disabilitas paraplegia terbukti banyak yang dapat kembali aktif dan gembira sebagai anggota masyarakat, berperan dirumah, dilingkungan serta di pekerjaan, namun untuk mencapai kondisi tersebut perlu adanya upaya rehabilitasi.¹ Dalam proses rehabilitasi, penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal penyandang disabilitas harus dilibatkan pada perencanaan dan implementasi pelayanan rehabilitasi.¹ Rehabilitasi dan mempersiapkan pasien untuk mandiri harus dimulai segera setelah pengelolaan frakturanya memungkinkan. Rehabilitasi Medis secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik, psikis, edukasional, sosial, avokasional, vokasional semaksimal mungkin sesuai potensi yang dimiliki impairmen dan lingkungannya.² Secara khusus merupakan rehabilitasi fisik, untuk meningkatkan penggunaan kelompok otot yang berfungsi melalui upaya phisioterapi

terutama anggota gerak yang paralisa harus teratur mendapatkan pergerakan pasif untuk mencegah kekakuan sendi. Kontraktur yang disebabkan perbedaan spastisitas kelompok otot berlawanan harus dicegah dengan latihan sesuai, medikasi, tertentu.³ Rehabilitasi medis berusaha untuk mengembalikan semaksimal mungkin fungsi-fungsi fisik maupun mentalnya untuk mengatasi atau mengurangi keterbatasannya dan memungkinkan untuk hidup dan bekerja, dengan pertolongan sosial dan latihan yang diperlukan, sehingga mereka dapat mengatasi keterbatasannya dan memulai kembali kehidupan serta pekerjaannya.³ Fisioterapi dan latihan peregangan untuk otot yang masih aktif pada lengan atas dan batang tubuh, termasuk okupational dan vokasional.³ Pembiasaan terhadap alat dan perangkat rumah tangga hingga mereka dapat memanipulasinya dengan cara-cara tertentu. Perlengkapan *spint* dan *caliper*. Perbaikan mobilitas, latihan dengan kaliper dan kruk untuk pasien cedera tulang belakang bawah. Latihan kursi roda untuk pasien dengan otot tulang belakang dan tungkai tak berfungsi. Kendaraan khusus untuk dijalan raya. Untuk itu perlu adanya pendidikan dan latihan baik terhadap keluarga maupun pada pasien.

Adapun tingkat kemandirian penyandang disabilitas paraplegia, dapat dilihat apabila, penyandang disabilitas paraplegia dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain, seperti halnya: makan, kebersihan diri, menggunakan jamban, berpakaian, duduk, bergerak di rumah, kegiatan keluarga, kegiatan masyarakat, pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pencegahan kulit luka tekan.¹ Jika penyandang disabilitas paraplegia sudah dapat melakukan hal-hal tersebut di atas, maka ia termasuk dalam kategori penyandang disabilitas yang mandiri.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya mengarahkan penyandang disabilitas paraplegia untuk tetap melakukan ibadah keagamaan meskipun kondisinya sudah berbeda dengan ketika masih normal terutama shalat. Sebagaimana yang telah diketahui shalat merupakan salah satu rukun dari lima rukun Islam. Secara jelas dikatakan dalam al-Qur'an bahwa perintah shalat adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua kaum muslimin, tanpa memandang apakah dia sempurna ataupun dia cacat.¹ Dalam hal ini menuntut kesabaran keluarga untuk membimbing penyandang disabilitas paraplegia agar tetap melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga kebutuhan spiritual dapat terpenuhi, terutama kewajiban shalat lima waktu, karena penyandang disabilitas paraplegia harus selalu tergantung pada kursi roda maka ia melaksanakan shalat dengan cara duduk, mulai dari cara berwudhu sampai pada melaksanakan shalat ia perlu beradaptasi dengan kondisi fisiknya. Selain itu dikenal pula bahwa hukum Islam bersifat elastis. Ada kaidah hukum fiqh yang menyatakan terciptanya suatu hukum tergantung *illat hukum* (sebab hukum) yang menyertainya. Kaidah tersebut melahirkan beberapa hukum dalam suatu perkara, misalnya perbedaan tatacara shalat bagi orang sehat dengan orang sakit, orang normal dan orang dengan kelainan.

Dalam pandangan Islam setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama, Islam tidak membedakan manusia antara yang kaya dan yang miskin, yang menjadi pejabat atau yang rakyat biasa, yang normal dan yang cacat. Kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur dengan kualitas iman dan ketaqwaannya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. (Al-Hujurat[49]:13. Makna dari firman Allah tersebut dapat disimpulkan

bahwa, Allah melihat dan menghargai manusia bukan dari kecacatan seseorang secara fisik, mental atau sosial, namun Allah melihat manusia dari keimanan dan ketaqwaannya. Setiap manusia, tanpa terkecuali, memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, tidak ada yang lebih istimewa kecuali ketaqwaannya. Barometer kebaikan seseorang bukan ditentukan oleh kecantikan, ketampanan, kesempurnaan fisik dan kekayaannya.

Kemuliaan seseorang dalam Islam di hadapan Allah ditentukan oleh kualitas iman, taqwa dan amal-amal sholehnya. Islam tidak mengenal kasta, kedudukan, derajat sosial, strata yang bersifat keduniaan. Setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk meraih prestasi dan kebaikan, baik yang normal maupun yang cacat asalkan memiliki iman, taqwa dan amal-amal sholeh, mereka itulah orang-orang yang paling mulia di sisi Allah Swt.¹ Oleh karena itu perlu adanya saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, saling melengkapi untuk membangun peradaban yang inklusif tanpa diskriminasi dengan siapa pun antara yang normal dan penyandang disabilitas paraplegia.

Setiap orang memiliki keterbatasan. Jika manusia tidak memiliki keterbatasan, ia bisa sampai pada tingkatan di mana ia hanya bergantung atau bertawakal kepada Allah, tunduk kepada Allah, tidak memikirkan apa pun selain Allah. Menyatukan nasib dengan kehendak Allah itulah ketaqwaan. Dalam kehidupan ini, manusia selalu berada pada tatanan spiritual dan material tertinggi atau terendah. Inilah hasil interaksi kehendak manusia dengan berbagai hukum dan realitas kreasional, yang sebagian darinya tidak akan pernah bisa diatasi oleh manusia. Seseorang yang mengalami cedera tulang belakang, ia mengalami kelumpuhan tidak bisa mengembalikan kondisi kakinya untuk dapat berjalan

kembali seperti semula. Ini adalah keterbatasan fisik, namun apakah dengan adanya keterbatasan fisik ia juga mengalami keterbatasan spiritual? Tentunya tidak demikian, karena kelebihan dan kekurangan fisik, rupa, anggota tubuh yang dimiliki setiap manusia merupakan nikmat, sekaligus sebagai ujian dari Allah Swt.

Adapun para subyek dalam penelitian ini, semuanya sudah menyadari dan menerima keadaannya karena mereka meyakini kebesaran Allah, dan mereka percaya semua cobaan yang diberikan Allah Swt ada hikmahnya, selain itu makna dari cobaan yang mereka alami adalah merupakan ujian kesabaran, karena mereka meyakini firman Allah Swt yang termaktub dalam al-Qur'an.¹ Dalam Ensiklopedi Islam, sabar dirumuskan sebagai upaya menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan suatu yang tidak diinginkan maupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.

Pendapat ini juga diperkuat dengan firman Allah Swt.¹ Oleh karena itu, penyandang disabilitas paraplegia yang menjadi subyek dalam penelitian ini, tetap tabah dan sabar menerima segala keterbatasannya, serta selalu taat dalam melaksanakan aktivitas spiritual, karena mereka meyakini di balik cobaan yang Allah berikan pasti akan ada sesuatu yang terbaik untuk mereka. Meskipun pada kenyataannya, mereka adalah kaum yang sering dikucilkan baik di dalam keluarga, maupun masyarakat dan Negara, hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang beranggapan penyandang disabilitas paraplegia tidak memiliki potensi, tetapi mereka hanya merepotkan orang lain disebabkan keterbatasan fisiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa spiritualisme agama memperkuat tingkat optimisme kehidupan manusia, terlihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aktivitas spiritual lebih meningkatkan semangat hidup di komunitas penyandang disabilitas paraplegia. Selain itu yang membangkitkan semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia adalah teman senasib. Subyek dalam penelitian ini semuanya sudah dapat hidup mandiri, yang tinggal di Wisma Cheshire mempunyai penghasilan dari membuat kerajinan tangan, sedangkan yang tinggal di rumah ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada yang berwiraswasta. Adapun penyebab disabilitas paraplegia karena kecelakaan kerja dan kecelakaan lalu lintas.

Saran

Dalam rangka memberikan motivasi atau membangkitkan semangat hidup terhadap penyandang disabilitas paraplegia, senantiasa secara berkala mereka diberikan atau pun ditanamkan rasa keimanan, sehingga hati mereka tidak hampa, tidak merasa kosong, dan pada akhirnya mereka akan *riḍa* terhadap musibah yang menimpa mereka, segala kekurangan yang ada pada diri mereka, tidak mereka anggap sebagai kelemahan, namun sebaliknya dijadikan pemicu dalam melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi sesama. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak terkait, antara lain petugas kesehatan, petugas sosial, pemuka agama serta pengelola panti-panti sosial.

Daftar Pustaka

1. Andayani, Farina. *Pengendalian Cedera Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Bagi Paraplegia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, DitJen PP&PL Direktorat PPTM, 2012.
- 2.. Anggawacana, Satya. *Kalau Aku Bisa! Kenapa Kamu Tidak? Belajar Sukses dari Orang-orang Difabel*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- 3...Ariani. *Membangun Mekanisme Pelindungan Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia*. Jakarta, 2012.
4. Al-Athqalani, Ibn Hajar. *Fathu al-Bāriy Sharh Şahīh Bukhāriy* (Jilid 11). Qāhirah: Dār al-Miṣr li al-Ṭibā'ah, tt..
5. Chan Y & Yeung W.J. The Positive Effects of Religiousness on Mental Health in Physically Vulnerable Population: A Review on Recent Empirical Studies and Related Theories. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 2007: II: 37-52.
6. CIQAL, Center for Improving Qualified Activity in Life People with Disabilities, 2012.
7. Colbran, Nicola, "Akses Terhadap Keadilan penyandang Disabilitas Indonesia", 2010.
8. Deborah L. O'Connor, Jenny M. Young, and Megan Johnston Saul, Living with Paraplegia Tension and Contradictions, *Health & Social Work*/Volume 29, Number 3 / August 2004.
9. Garrison, Susan J. *Handbook of Physical Medicine and Rehabilitation Basics*. Philadelphia: J.B.Lippincott Company, 1995.
10. Geof Mercer, Colin Barnes. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. (terj) Jakarta: PIC UIN, 2007.
11. Gilbert, Peter. *Spirituality, Values and Mental Health, Chapter I, The Spiritual Foundation: Awareness and Context for People's Lives Today*. PA: Jessica Kingsley Publishers, 2007.
12. Gregg,T."Motivation In The Physically Disabled" *The Medical Journal*, Vol 2, No. 5597, 1968.
13. Griffin, David Ray. *Visi-visi Post Modern* (terj) Spirituality and Society: Postmodern Visions. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
14. Haryono Suyono. Penyandang Disabilitas Harus Diperhatikan Gemari Edisi 131/Tahun XII/Desember, 2011.
15. Kasim, Eva. "Kronologis Upaya Ratifikasi The Convention on The Right of Person With Disabilities", 2011.
16. Kaye, Judy and Kumar Raghavan, Senthil. "Spirituality in Disability and Illness." *Journal of Religion and Health*, Vol. 41, No. 3, 2002 <http://www.jstor.org> (diakses 2 Maret 2012).
17. Kiswanti, Utin. "Penyertaan Penyandang Disabilitas Dalam Pembangunan Nasional Mencapai MDGs". Jakarta: *Direktorat*

- Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat*, Bappenas, 2010.
18. Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Spiritual dan Intuisi Anda* (terj) *Spiritual Intelligence: Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
 19. Lutfie, Syarief Hasan. *Pengantar RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) Provinsi Maluku PSIKI Pusat Studi Dan Informasi Kecacatan Indonesia*
 20. Maulida, Intan, Iwan Setiawan. *Cedera Saraf Pusat dan Asuhan Keperawatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
 21. Mercer. Geof-Colin Barnes. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN, 2007
 22. PPCI. *Implementasi Undang-Undang No 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Disability Rights Fund, 2012.
 23. Saleh, Arman Yurisaldi. *Berzikir untuk Kesehatan Saraf*. Jakarta: Zaman, 2010
 24. Sutiana, Adang, *Penyandang Disabilitas Harus Diperhatikan Gemari Edisi 131/Tahun XII/Desember, 2011.*
 25. Yunia, Rakhma. *Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh Berbasis Masyarakat Ditjen Rehsos Kemensos RI-Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*.
<http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article> di akses 01/08/2012 8:08